

**LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : PROSIDING**

Judul karya ilmiah (paper) : Pendidikan Ala Masyarakat Samin (C4)

Jumlah penulis : 1 orang (Dra. Taufik Suprihatini, M.Si)

Status pengusul : Penulis pertama

Identitas Makalah : a. Judul Prosiding : Komunikasi Budaya, Pariwisata dan Religi
b. ISBN : 978-602-6751-05-8
c. Tahun Terbit, tempat pelaksanaan: 2014
d. Penerbit : ASPIKOM
e. Alamat Repository PT :
f. Terindeks di (jika ada) :

Kategori Publikasi Makalah (beri ✓ pada kategori yang tepat) : Prosiding Forum Ilmiah Internasional4)
 Prosiding Forum Ilmiah Nasional

Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen Yang Dinilai5)	Nilai Maksimal Prosiding 6)		Nilai Yang Diperoleh 7)
	Internasional <input type="checkbox"/> 15	Nasional <input type="checkbox"/> 10	
a. Kelengkapan unsur isi paper (10%)	1,5	1	1.0
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	4,5	3	2.7
c. Kecukupan dan kemutakhiran data/informasi dan metodologi (30%)	4,5	3	2.7
d. Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)	4,5	3	2.5
Total = (100%)	15	10	8.9

Pembahasan pada level ke depan

Semarang, 2016

Reviewer



Dr.Drs. Turnomo Rahardjo, M.Si
NIP 196010301987031001
Unit kerja : FISIP UNDIP

**LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : PROSIDING**

Judul karya ilmiah (paper) : Pendidikan Ala Masyarakat Samin (C4)

Jumlah penulis : 1 orang (Dra. Taufik Suprihatini, M.Si)

Status pengusul : Penulis pertama

Identitas Makalah : a. Judul Prosiding : Komunikasi Budaya, Pariwisata dan Religi
 b. ISBN : 978-602-6751-05-8
 c. Tahun Terbit,tempat pelaksanaan: 2014
 d. Penerbit : ASPIKOM
 e. Alamat Repository PT :
 f. Terindeks di (jika ada) :


Kategori Publikasi Makalah : Prosiding Forum Ilmiah Internasional4)
 (beri ✓ pada kategori yang tepat) Prosiding Forum Ilmiah Nasional

Hasil Penilaian *Peer Review* :

Komponen Yang Dinilai5)	Nilai Maksimal <i>Prosiding</i> 6)		Nilai Yang Diperoleh 7)
	Internasional <input type="checkbox"/> 15	Nasional <input type="checkbox"/> 10	
a. Kelengkapan unsur isi paper (10%)	1,5	1	1
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	4,5	3	2.8
c. Kecukupan dan kemutahiran data/informasi dan metodologi (30%)	4,5	3	2.7
d. Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)	4,5	3	2.6
Total = (100%)	15	10	9.1

- perlu tambahan data-data terbaru

Semarang, 2016
Reviewer 2



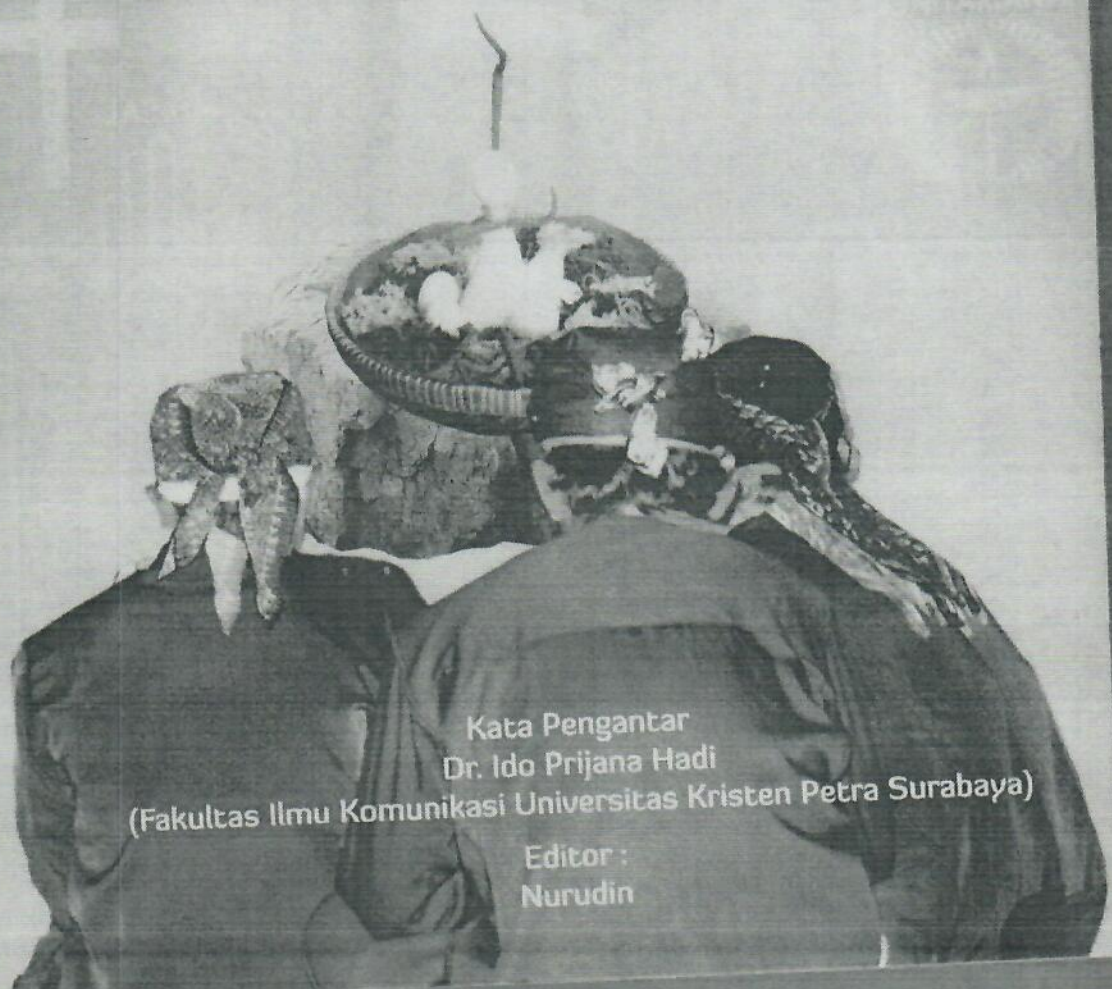
Dr. Dra. Hapsari Dwiningtyas, M.Si
NIP 197507231998022001
Unit kerja : FISIP UNDIP

Handwritten:
Hafid
Tantje
4-2015
u

HINDUISM
ASPIK M ASPIKOM *Cy* BUKTI

BUDDHISM
ISLAM
CHRISTIANITY
NATIVE SPIRITUALITY

KOMUNIKASI BUDAYA, PARIWISATA DAN RELIGI



Kata Pengantar
Dr. Ido Prijana Hadi
(Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya)

Editor :
Nurudin

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Komunikasi Budaya, Religi dan Wisata <i>Dr. Ido Prijana Hadi</i>	
Pengantar Editor	vii
Peran Komunikasi dalam Masyarakat Multikultur <i>Nurudin</i>	
Biodata Penulis dan Editor	xiii
Daftar Isi	xix
Bagian I. Komunikasi : Budaya dan Religi	1
Memahami Sinkretisme Agama Melalui Komunikasi Tanda <i>Hapsari Dwiningtyas Sulistyani</i>	3
Komunikasi Ritual dalam Kearifan Lokal Pelestarian "Subak" di Bali <i>I Dewa Ayu Hendrawathy Putri</i>	15
Komunikasi Santun : Perspektif Etis dan Realistis <i>Ali Nurdin</i>	35
Bagian 2. Komunikasi : Budaya dan Lokalitas	61
Mewawas Makna Simbol Budaya (Dalam Pengalaman dan Tantangan) <i>Bambang EdHar</i>	63
Konstruksi Budaya Kohanu: Reproduksi Nilai Etika Komunikasi pada Masyarakat Suku Tolaki di Sulawesi Tenggara <i>Marsia Sumule Genggong</i>	73
Pendidikan Ala Masyarakat Samin <i>Taufik Suprihatini</i>	97

Pendidikan Ala Masyarakat Samin

Taufik Suprihatini

Pendahuluan

Sebagaimana diketahui pemerintah dan DPR telah menetapkan tema pembangunan nasional 2013 yakni 'Memperkuat Perekonomian Domestik bagi Peningkatan dan Perluasan Kesejahteraan Rakyat'. Tema ini ditetapkan ketika menyusun Rencana Kerja Pemerintah (RKP) 2013. Ada 11 prioritas nasional dan 3 prioritas bidang yang disampaikan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) dalam pidato Keterangan Pemerintah atas RAPBN 2013 beserta Nota Keuangannya pada Rapat Pembukaan Masa Sidang I DPR-RI Tahun Sidang 2012-2013, Gedung Nusantara, kompleks MPR/DPR, Jakarta, pada tanggal 16 Agustus 2013.

Salipun kesebelas prioritas nasional dan 3 prioritas bidang tersebut adalah (1) reformasi birokrasi dan tata kelola; (2) pendidikan; (3) kesehatan; (4) penanggulangan kemiskinan; (5) ketahanan pangan, (6) infrastruktur; (7) iklim investasi dan iklim usaha; (8) energi; (9) lingkungan hidup dan pengelolaan bencana; (10) daerah tertinggal, perbatasan, terluar, dan pasca-konflik; serta (11) kebudayaan, kreativitas, dan inovasi teknologi. Sementara itu, 3 prioritas bidang mencakup: (1) ketahanan, dan keamanan, (2) perekonomian, dan (3) kesejahteraan

Di Desa Esturejo, tepatnya di wilayah Kabupaten Pati, hidup masyarakat yang dinamakan masyarakat Samin. Apabila dibandingkan dengan masyarakat lain, masyarakat Samin tidak berbeda dengan masyarakat lain. Yang menyebabkan mereka berbeda adalah karena mereka memiliki latar belakang budaya yang tidak sama seperti pandangan, sistem nilai, norma dan ajaran atau kepercayaan, adat istiadat dan bahasa tersendiri yang kesemuanya mempengaruhi

terhadap program pendidikan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Co-cultural Theory* yang dikembangkan oleh Mark Orbe. Ia menjelaskan mengenai percakapan antara anggota kelompok dominan dan yang terwakili, termasuk orang-orang yang berwarna, wanita, gay, lesbian, biseksual, dan individu-individu transgender, orang yang tidak berkemampuan dan sebagainya. Teori ini bersifat khusus, dalam arti dari perspektif kelompok anggota yang terwakili ketika mereka merasakan bahwa perbedaan budaya sangat dirasakan. Selain itu teori ini juga memberikan pemahaman tentang bagaimana anggota kelompok *co-culture* mengatasi perbedaan budaya mereka dengan budaya lainnya (Littlejohn dan Foss, 2008:263-264) dan Teori Relativisme Budaya.

Secara teoritis, relativisme budaya didasarkan pada pemikiran bahwa perkembangan budaya tidak sama dari setiap wilayah di belahan bumi. Ada batas relatif antara budaya yang satu dengan yang lain. Lingkungan sosial, lingkungan fisik, dan perilaku manusia adalah sebuah sistem yang membentuk budaya seseorang atau sekelompok orang (Koentjaraningrat, 1980). Jadi jika suatu budaya tidak sama, berarti ada perbedaan secara relatif antara budaya yang satu dengan yang lainnya, tergantung pada kondisi lingkungan sosial, perilaku dari manusianya, dan kondisi lingkungan fisik. Jika perkembangan budaya antara satu wilayah budaya dengan wilayah budaya lainnya berbeda, maka standar kebenaran dan kebaikan yang ada tiap kelompok budaya akan berbeda satu dengan yang lainnya. Dari sinilah terbentuk nilai-nilai budaya yang sifatnya relatif.

Relativisme budaya memandang bahwa tidak ada budaya yang lebih baik dari budaya lainnya. Karenanya tidak ada kebenaran atau kesalahan yang bersifat internasional. Relativisme budaya menolak pandangan bahwa terdapat kebenaran yang bersifat universal dari budaya-budaya tertentu. Di dalam konteks ini, relativisme budaya menjadi sangat penting sebagai metodologis, karenanya betapa pentingnya memahami budaya lokal berdasarkan keyakinan masyarakat tertentu. Dengan demikian relativisme budaya muncul sebagai reaksi dari adanya etnosentrisme, yang selalu mengukur baik-buruk dan benar-salah suatu budaya berdasarkan budayanya. Sedangkan relativitas budaya berprinsip bahwa kepercayaan dan aktivitas individu harus difahami berdasarkan budaya di wilayahnya masing-masing dan mengajak kepada siapapun untuk menghargai suatu budaya yang berbeda atau memiliki masalah.

dan perilaku masyarakat Samin. Dalam kehidupan sehari-hari mereka hidup berdampingan dengan masyarakat Jawa umumnya. Dalam penerapan program pembangunan masih menjadi kendala masyarakat Samin, dimana mereka terkenal dengan kegigihannya mempertahankan nilai-nilai budaya atau ajarannya yang telah dianutnya dulu kala.

lain disebut orang Samin, ada beberapa sebutan lain yang digunakan oleh masyarakat biasa untuk merujuk pada para penganut Samin ini, seperti *wong Samin* (orang Samin), *wong Sikep* (orang *Sedulur Sikep* ataupun orang Kalang. Untuk yang terakhir, lebih tepat sebagai hinaan pada orang Samin, sebagai orang rimba atau orang yang tak tahu sopan santun (<http://mjeduction.co/selayang-g-suku-samin/> diunduh tanggal 11 Mei 2013).

bagaimana anggota masyarakat lainnya, saat ini masyarakat telah pula mengadakan kontak sosial dengan anggota masyarakat berbeda budaya. Meski mereka sudah mengadakan kontak sosial dengan anggota masyarakat lainnya, namun dalam melaksanakan program pembangunan yang dicanangkan pemerintah ternyata serta merta diikuti oleh seluruh anggota masyarakat Samin yang sadar akan arti pentingnya pembangunan memiliki sikap yang berbeda dengan beberapa kelompok masyarakat tidak sepenuhnya mau mengikuti program pemerintah seperti halnya masyarakat Samin di Desa Selo, Kabupaten Pati Jawa Tengah. Apabila program pemerintah dituruti dengan sistem nilai, norma atau ajaran (kepercayaan) yang berbeda, mereka dengan gih akan mempertahankan sikap mereka yang terakhir harus terjadi konflik untuk mempertahankan ajaran atau keyakinan yang telah dianutnya selama ini.

Seiring dengan kemajuan jaman, apakah saat ini sikap terhadap pembangunan semakin disadari oleh sebagian besar warga Samin, ataukah mereka tetap mempertahankan apa yang menjadi keyakinan hidupnya. Apabila mereka tetap mempertahankan eksistensinya sebagai masyarakat terasing dengan tetap melestarikan tradisi budayanya, hal ini berarti pembangunan belum sepenuhnya dirasakan atau diakui oleh seluruh rakyat Indonesia.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui sejauhmana pemahaman masyarakat Samin terhadap program pendidikan. Faktor

sa menghasilkan penilaian terhadap budaya yang bersifat relatif. berarti bahwa tidak ada suatu komunitas masyarakat yang berhak laim budayanya lebih unggul dibandingkan dengan budaya yang lain. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tipe penelitian otif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara terperinci ena sosial masyarakat Samin yang berkaitan dengan penerimaan um pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah daerah.

itus penelitian dalam penelitian ini adalah di Dukuh Bombong, Baturejo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati. Dukuh Bombong ai lokasi penelitian karena sebagian besar masyarakat Samin berada arah tersebut.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah anggota masyarakat n yang bertempat tinggal di Desa Baturejo, yang pernah mengikuti am pendidikan dan yang tidak mengikuti program pendidikan.

Tabel I
Identitas Informan

Nama	Umur	Pekerjaan	Keterangan
Mujiono	14	Membantu orang tua	Informan 1
Agung	14	Membantu orang tua	Informan 2
Kahono	39	Petani	Informan 3
Icuk Bambi	39	Petani	Informan 4

Sil dan Pembahasan

Penduduk Desa Baturejo menurut data Monografi Desa bulan uari-Juni 2013 berjumlah 6.037 jiwa, terdiri dari 3.043 jiwa laki-laki, n 2.994 jiwa wanita, dengan kepala keluarga yang berjumlah 2.123. Pendidikan dalam arti sempit diartikan sebagai proses interaksi lajar mengajar dalam bentuk formal yang dikenal sebagai pengajaran dangkan pendidikan dalam arti luas mencakup seluruh proses belajar n segenap bentuk interaksi individu dengan lingkungannya, baik cara formal, non formal maupun informal sampai dengan suatu taraf dewasaan tertentu. Untuk mengetahui gambaran tingkat pendidikan Desa Baturejo, dapat dilihat pada diagram berikut ini.

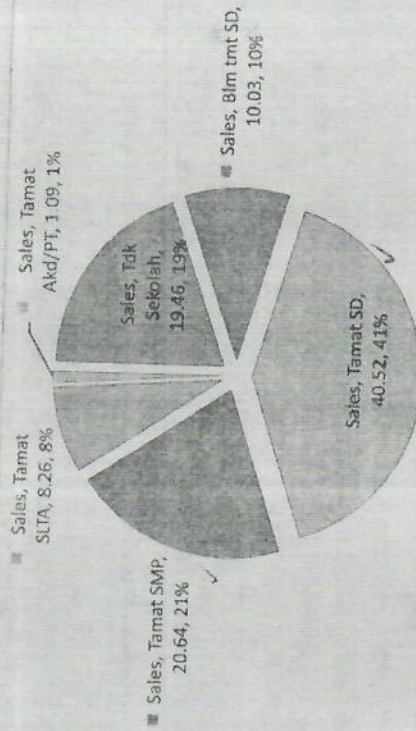


Diagram 1

Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Baturejo

(Sumber Data: Monografi Kelurahan Baturejo, Juni 2013)

Secara umum berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa penduduk desa Baturejo sebagian besar berpendidikan SD sebesar 40,52 %, dan tamatan SMP sebesar 20,64%. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa masyarakat desa Baturejo sebagian besar masih berpendidikan relatif rendah yakni pendidikan SD dan SMP saja, meski ada pula yang sampai ke jenjang yang lebih tinggi yakni SLTA dan akademik atau perguruan tinggi namun jumlahnya relatif sedikit.

Berdasarkan informasi yang diperoleh, warga Samin saat ini sudah banyak yang sekolah, meski belum dapat dikatakan semuanya. Rata-rata mereka bersekolah di lingkungan sekitar pemukiman mereka yakni SD kelas 1,2, dan 3 Baturejo. Dari data yang diperoleh, diketahui bahwa pada tahun ajaran 2013 untuk desa Baturejo sendiri ada 11 (sebelas) anak Samin yang sekolah dan mereka duduk di kelas 1, 2, dan 5, sekolah dasar. Apabila dicermati mereka yang bersekolah tersebut adalah anak-anak warga Samin yang orang tuanya sudah menikah dengan orang luar (non Samin). Perubahan yang terjadi pada sikap masyarakat Samin, karena adanya beberapa warga Samin yang telah menikah dengan orang dari luar Samin.

Apabila dilihat dari anak-anak Samin murni sendiri hanya ada

dari data yang diperoleh secara manual, mereka (Samin murni) bersekolah sejak awal tahun 1980-an, karena ada beberapa anak pada tahun 1990-an sudah tamat SD meski jumlahnya hanya 1 anak saja. Mereka yang sudah lulus SD ternyata tidak melanjutkan yang lebih tinggi. Dalam aktivitas sehari-harinya anak-anak ini membantu orang tuanya. Anak perempuan membantu di rumah, sementara anak laki-laki yang sudah beranjak dewasa membantu ayahnya bekerja disawah.

Informan 1 adalah anak Samin murni dari ibu Purmini (25 tahun) dan kak Sugito (25 tahun), yang dulu pernah sekolah dan sudah lulus pada tahun 2012. Menurut informan 1, tujuan sekolah itu hanya ingin bisa membaca dan mendapat pengalaman baru seperti bisa bermain bola. Ketika dia masih sekolah, nilai yang diperoleh standar atau di atas standar adalah anak yang tidak memiliki prestasi apapun. Masih sekolah informan 1 tergolong anak yang pasif, dalam mengikuti pelajaran tidak pernah bertanya dan sebaliknya gurunya pun tidak pernah memerintah dia untuk melakukan sesuatu misalnya, ketika masih sekolah dia mengungkapkan perasaan senang atau sedih, bisa sekolah, temannya banyak. Ada satu perasaan yang dia sukai yaitu apabila rajin atau masuk terus nilainya bisa mencapai 100. Sebagai anak yang rajin dia termasuk anak yang mudah bergaul dengan teman-temannya yang non Samin tidak ada yang melakukan seperti yang mengejek atau mengolok-oloknya.

Ketika hal yang sama ditanyakan kepada informan 2 yang sudah tamat sampai kelas 5 SD, diperoleh jawaban yang sama bahwa dia bersekolah karena keinginan sendiri, bukan karena pengaruh dari teman atau orang tuanya. Tujuan sekolah juga hanya ingin bisa membaca dan menulis saja, tidak ada tujuan lainnya.

Informan yang berusia 14 tahun ini, pernah sekolah hingga kelas 5 SD dan tidak ada keinginan untuk meneruskan sekolahnya. Orang tua informan bernama ibu Karmini (35 th) seorang ibu rumah tangga dan pernah bekerja merantau di Kalimantan. Ia mempunyai satu anak bernama Angga Saputra usia 7 tahun dan masih duduk di kelas 1 SD. Keinginan untuk bersekolah juga disampaikan kepada orang tuanya oleh informan yang ingin bersekolah agar anaknya sekolah seperti teman-temannya. Orang tua informan melakukan wawancara dan dilakukan masyarakat Samin umumnya yakni sekolah di rumah atau di tempat lain yang diinginkan.

adiknya yang ingin sekolah, maka orang tuanya mengijinkan anaknya untuk sekolah. Keinginan untuk sekolah itu karena di sekolah banyak temannya, memiliki pengalaman bermain seperti bermain sepak takraw sebagai salah satu kegiatan olah raga di sekolah yang digemarinya. Ketika ditanya lebih lanjut tentang keinginan untuk mengikuti lomba sepak takraw, dia mengatakan tidak bisa mengikuti lomba yang diselenggarakan di sekolah karena syarat untuk mengikuti lomba adalah memiliki akte kelahiran, sementara masyarakat Samin umumnya tidak memilikinya. Sekarang informan 2 sudah tidak sekolah, kegiatan sehari-harinya adalah membantu orang tuanya di sawah (*garapan*) bersama ibunya di Desa Kasiyan Gadu Lor karena ayahnya merantau bekerja sebagai tukang bangunan.

Sekarang ini anak-anak Samin juga sudah mengenal teknologi media, mereka juga sudah banyak yang menggunakan HP yang digunakan untuk berkomunikasi, *Short Message Service* (SMS), dan *game* (permainan). Disamping itu mereka juga banyak yang sudah memiliki televisi. Untuk informan 1 sendiri senang menonton program acara yang disiarkannya yakni sepakbola. Namun bagi warga Samin umumnya mereka termasuk khalayak yang pasif dalam menonton televisi, televisi hanya sebagai media hiburan semata. Ketika ditanya apakah ada keinginan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, informan 1 menegaskan bahwa tidak ada keinginan untuk melanjutkan lagi yang penting sudah bisa membaca dan menulis baginya sudah cukup.

Informan 2 juga memiliki pendapat yang sama bahwa sekolah itu penting dan tidak penting, karena ia bersekolah itu tiada lain hanya untuk bisa membaca dan menulis. Anggapan seperti didasarkan pada pemikiran bahwa apabila ada tujuan lain tentu akan dilanjutkan. Oleh karena informan 2 tidak memiliki tujuan khusus, maka sekolah itu dianggapnya kurang penting karena tidak ada manfaatnya. Apa yang dikatakan oleh kedua informan diatas, oleh peneliti dilakukan pengulangan pada pertanyaan yang sama terhadap warga Samin (informan 3) yang tidak mengenyam pendidikan di sekolah dan diperoleh jawaban bahwa pendidikan yang diikutinya dan yang diajarkan kepada anak-anaknya adalah sesuai dengan ajaran yang diikutinya seperti tidak ingin melakukan iri, dengki, tidak ingin tahu urusan orang lain, mengambil barang milik orang lain, bahkan menemukan sesuatu barang yang tidak boleh dilakukan.

yang sudah tidak mentaati ajaran Samin dan dianggap bukan masyarakat Samin murni. Mengenai ada tidaknya anak Samin yang melanjutkan sekolahnya ke jenjang yang lebih tinggi, dikatakannya bahwa mereka ada yang kembali keajarannya orang Samin, tetapi ada juga yang meneruskan usahanya yakni berdagang. Bagi anak Samin yang berdagang itu adalah mereka yang sudah keluar dari ajaran Samin, meskipun yang keluar hanya satu orang saja dengan tingkat pendidikan terakhir lulus SD.

Dari pernyataan informan 3 dan informan 4 seperti ini ada kekhawatiran apabila anak-anak Samin bersekolah, sebagaimana dikatakan oleh informan 3 bahwa kalau anak-anak sekolah, hal itu nanti pekerjaan seperti menyapu, bersih-bersih rumah, membantu orang tuanya menjadi tidak tertangani, padahal pekerjaan itu adalah hal yang utama. Informan 4 juga menambahkan bahwa sebenarnya sekolah itu baik masing-masing orang sesuai dengan tujuan hidup mereka, jadi tidak bisa dipaksakan bagi anak-anak untuk sekolah. Pendapat dari informan Samin ini menunjukkan bahwa sama sekali tidak ingin anak-anaknya sekolah, karena dia punya pengalaman yang pernah dialami oleh saudaranya meski tidak satu ajaran. Menurutnya bahwa ada perbedaan antara anak yang ditunggu oleh orang tuanya, atau dengan anak yang ditunggu oleh saudaranya yang dekat dengan anak yang belajarnya lebih di tekankan. Anak-anak yang ditunggu atau selalu dekat dengan orang tuanya akan menjadi anak Samin yang diharapkan, sementara anak yang belajarnya lebih ditekankan akan menjadi anak yang pandai namun masalah agama diabaikan sehingga pada akhirnya akan menjadi anak yang suka *minteri*.

Terkait dengan media televisi yang sekarang ini juga banyak dimiliki warga Samin, informan 4 mengatakan bahwa televisi itu besar sekali pengaruhnya pada anak-anak, sampai-sampai mereka lupa untuk melakukan aktivitasnya sehari-hari. Oleh karenanya dia selalu menghimbau kepada anak-anaknya agar tidak menonton secara serius. Menurut informan 4, media televisi juga memberikan pengaruh yang buruk pada anak-anak. Kalau terlalu sering melihat televisi, bisa lupa akan pekerjaan, karenanya meski menonton televisi, tetapi yang penting harus bisa membagi waktu antara menonton dan bekerja.

Dengan demikian sekolah bagi masyarakat Samin merupakan proses pembelajaran seumur hidup. Proses pembelajaran yang sering disebut oleh masyarakat Samin sebagai "sekolah" masih berlangsung

ika ditanyakan lebih lanjut, ada tidaknya keinginan untuk memperoleh ilmu atau pengetahuan, menurut informan 3 bahwa sebagai dia juga ingin mendapat pengetahuan karena sebagai manusia dia harus bergaul dengan sanak saudara yang dianggap baik. tidaknya mengikuti pelajaran di sekolah, menurut informan 4 itu tidak membuatnya menjadi ingin ikut sekolah, cara dia adalah tidak melakukan *drengki*, *sret* sesuai dengan ajarannya. pernyataan informan 3 tersirat bahwa sekolah itu tidak penting. nya dia tidak ingin sekolah di lembaga formal. Konsep sekolah at informan 3 adalah mengikuti ajaran yang sudah diajarkan nya.

erkait dengan pernah tidaknya diadakan sosialisasi tentang litan dari pemerintah agar masyarakat Samin mau sekolah, an 3 menjawab dengan spontan bahwa tidak pernah diadakan sasi tentang pendidikan, karena konsep tentang "sekolah" sudah faham, yang oleh informan 3 diartikan sebagai pendidikan yang dengan ajarannya dari jawaban tersebut makna sekolah itu adalah sekolah untuk bisa di petani atau menjadi orang tua yang baik. Dengan demikian sarkan data yang ada dan informasi dari informan 3 dan juga dari nan 1 dan 2, dapat diinterpretasikan bahwa partisipasi anak Samin bersekolah di lembaga pendidikan formal sangat rendah, sekolah rut masyarakat Samin adalah sebagaimana yang diajarkan pada n yang diikutinya.

Terkait dengan perkembangan teknologi yang cukup pesat, informan erpendapat bahwa perkembangan teknologi, tidak mempengaruhi lupakan masyarakat Samin di Desa Bombong. Telepon seluler hanya lar untuk memberi informasi saja tidak lebih dari itu. Pertanyaan jutnya adalah apakah setelah mbah Tarno sudah tiada, akan pengaruh terhadap pendidikan atau tetap seperti biasa. Dengan lain apakah ada warga Samin yang anaknya sekolah. Informan 4 iliki pandangan bahwa pada masa mbah Tarno (sebagai ketua adat) ih hidup, anak yang disekolahkan di TK dan SD sudah ada, tetapi k beberapa, dan sekarang warga Samin yang anaknya di sekolahkan K dan SD juga ada, tetapi juga tidak seberapa.

Tentang seperti apa tipe masyarakat Samin yang anak-anaknya

ini. Proses pembelajaran ini sering disebut dengan "toto ng garapan atau sinau masak neng pawon" yakni pendidikan atau belajar memasak di dapur. Secara umum, sekolah bukan ahami sebagai proses untuk mempelajari baca dan tulis saja. Lebih dipahami sebagai pembelajaran tentang makna hidup asia.

Khusus, belajar memiliki arti tentang bagaimana bertahan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk tetap kuat dalam tantangan yang ada. Oleh karena itu, belajar di sekolah yang mal hanya dilihat sebagai bagian dari apa yang mereka pahami ajar itu sendiri. Meski demikian, belajar membaca dan menulis k (cetak) tetap merupakan bagian yang cukup penting dalam masyarakat Samin. Hal ini terjadi karena pada saat ini dimana uga sudah mulai memasuki wilayah pedesaan, mereka pun mulai menggunakan peralatan komunikasi seperti telepon miliki media televisi dan sepeda motor di samping media sudah lama mereka kenal dan gunakan. Mereka menyadari uk dapat bertransaksi di bidang perdagangan dan dapat kan media massa, membutuhkan kemampuan membaca dan lak hanya dalam bahasa atau aksara Jawa, akan tetapi juga sa Indonesia, dan hal ini sudah mulai dilakukan pada warga 3 menikah dengan warga non Samin. Namun demikian proses a dan tulis yang saat ini mereka lakukan, belum bisa menyebar masyarakat Samin karena ajaran Samin yang masih begitu iping juga keterbatasan sarana dan prasarana yang ada seperti i untuk tempat belajar membaca dan menulis, dan waktu yang a sudah dipergunakan untuk bekerja di sawah.

melihat lebih jauh bagaimana pendidikan yang dijalankan t Samin terhadap anak-anaknya, dapat dilihat dari bagaimana arakat Samin dalam memaknai lingkungan alam di sekitarnya. Besar kelompok masyarakat Samin di Desa Baturejo masih ikap arif dalam melihat lingkungan disekitarnya. Alam beserta eka jaga dan pelihara untuk kelestarian lingkungan dan sumber dimana mereka tinggal bersama anak-anak dan keturunannya. g telah mengajarkan keseimbangan dan harmonisasi dalam menjadikan masyarakat Samin lebih mendekatkan pada alam. sa orang membicarakan pentingnya pendidikan formal di

sekolah atau pendidikan yang lebih tinggi, namun tidak demikian halnya dengan masyarakat Samin. Bagi mereka agar dapat hidup dengan harmonis dan selaras, maka nilai-nilai kearifan perlu dipelajari. Mereka tidak menginginkan titel, gelar atau pangkat atau kedudukan yang tinggi, akan tetapi bagaimana dapat hidup tanpa tekanan, tanpa paksaan dan tanpa pengaruh dari luar. Sementara semua orang berlomba-lomba mencari dengan segala cara agar bisa meraih tujuan hidup yang dicita-citakan antara lain melalui pendidikan formal. Namun tidak demikian halnya dengan masyarakat Samin, anak-anak dan keturunan mereka dididik dengan lebih mengedepankan pendidikan keluarga agar kelak bisa menghidupi dirinya sendiri tanpa mengganggu kehidupan orang lain, dan tanpa ketergantungan pada orang lain.

Sikap masyarakat Samin tidak pernah berubah. Ajaran yang dianutnya memberikan tuntunan tentang moral, nilai-nilai yang luhur, etika dalam pergaulan, harmonisasi dalam kehidupan. Sebagai manusia mereka juga ingin seperti masyarakat lainnya, namun ajaran yang begitu kuat menjadikannya tidak tidak terpengaruh dengan hal-hal yang bersifat keduniawian. Mereka menyadari bahwa banyak orang mencemooh sikapnya, perilakunya dengan sebutan-sebutan yang tidak sepantasnya, namun mereka tetap teguh dengan ajaran atau prinsip hidupnya. Mereka juga menyadari bahwa dengan tidak menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah secara formal, anak-anak mereka akan di cap sebagai anak yang bodoh, diejek dan sebagainya.

Penutup

Kesimpulan dari penelitian tentang "Pendidikan Ala Masyarakat Samin di Desa Baturetno, Sukolilo, Pati, Jawa Tengah" adalah;

1. Sosialisasi dalam bidang pendidikan dalam upaya mengajak masyarakat Samin untuk bersekolah belum mendapat respons yang positif. Anak-anak Samin yang bersekolah relatif sedikit. Mereka yang bersekolah rata-rata hanya sampai tingkat SD saja.
2. Tujuan mereka bersekolah hanya untuk bisa membaca dan menulis saja, dan bukan untuk memperoleh titel atau kedudukan yang tinggi. Hal ini ditengarai karena adanya media elektronik seperti televisi dan juga telepon seluler yang dimilikinya yang membutuhkan kemampuan untuk bisa membaca dan menulis. Oleh karenanya

acara langsung pada dirinya. Bagi masyarakat Samin pemahaman kan sekolah adalah belajar bertanam padi disawah bagi anak laki-laki, dan belajar dirumah seperti menyapu, mencuci piring, mencuci pakaian dan memasak bagi anak perempuan. Konsep sekolah juga terkait dengan pemeliharaan terhadap alam sekitarnya. Mata pencaharian masyarakat Samin yang sebagian besar bekerja sebagai petani, menjadikan lahan sawah selalu dipelihara dan dirawatnya, agar tetap bisa memberikan hasil pertanian yang dapat dimikmati keluarganya.

Sementara itu, sarana yang bisa diajukan sebagai berikut;

terlunya pemerintah melakukan sosialisasi secara terus menerus pada keluarga Samin untuk menumbuhkan pentingnya kesadaran tentang pendidikan.

terlunya menciptakan media dialog interaktif antara tokoh budaya Samin, Akademisi dan Pemerintah tentang upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat Samin melalui pendidikan.

Daftar Pustaka

- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi Di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Denzim, Norman K. dan Lincoln, Ivonna S. (eds). 1994. *Handbook of Qualitative Research*. California: Sage Publications Inc. 2455 Teller Road Thousand Oaks.
- DeVito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antar Manusia* (edisi kelima). Jakarta: Professional Books.
- Freire, Paulo. 1984. *Pendidikan Sebagai Praktik Pembebasan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Herskovits, Melville Jean. 1972. *Cultural Relativism: Perspectives in Cultural Pluralism*. Random House Vintage Books.
- Gudykunst, William R., (ed.). 2005. *Theorizing About Intercultural Communication*. United State of Amerika: Sage Publication.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1985. "Samian Surontiko dan Ajaran-ajarannya" dalam *Majalah Basis*, Januari XXXIV.
- Landt, Fred E. 2004. *An Introduction to Intercultural Communication, Identities in a Global Community* (fourth edition). California: Sage Publication.
- Littlejohn, Stephen W. dan Foss, Karen A. 2009. *Teori Komunikasi* (edisi 9). Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- _____. (eds), 2009. *Encyclopedia of Communication Theor*. California: A Sage Reference Publication.
- Moleong, Lexy J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Remadja Karya.
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi, Komunikator, Pesan, Percakapan, dan Hubungan (Interpersonal)*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mulyana, Deddy dan Rakhmat, Jalaludin (eds.). 1998. *Komunikasi Antarbudaya: Pandangan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Samovar, Larry A., Porter, Richard E, Mc Daniel, Edwin R. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya, Communication Between Cultures* (edisi 7). Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.

Ting-Toomey, Stella. 1999. *Communicating Across Cultures*, New York: The Guildford Press.

Website:

<http://id.answers.yahoo.com/question/index?qid=20100807004423AAZYIkf>/diunduh tgl 29 April 2013

http://www.researchgate.net/publication/51014087_PARTISIPASI_MASYARAKAT_SAMIN_DALAM_MENDUKUNG_PENYELENGGARAAN_PEMERINTAHAN_DESA_%28Studi_di_Desa_Baturejo_Kecamatan_Sukolilo_Kabupaten_Pati_Jawa_Tengah%29/diunduh tgl 11 Mei 2013

Pemerintah Tetapkan 11 Prioritas Nasional dan 3 Prioritas Bidang <http://www.presidentri.go.id/index.php/fokus/2012/08/16/8224.html>/diunduh tgl 11 Mei 2013

<http://www.presidentri.go.id/index.php/fokus/2012/08/16/8224.html>/diunduh tgl 11 Mei 2013

<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/05%20samin%20bu%20puji.pdf>/diunduh tgl 11 Mei 2013

Pendah

Ada yang sudah sekarang. Pabean Se dan Jl KH Pecinan, merupakan Selain itu untuk mer seperti Pa dibilang pe di Surabaya

Pasar kerakyatan Sebagai tun dapat mem Kegiatan di penjual sal pada hake masyarakat bagi kelangs